

ANALISIS MAKNA KATA KEBAIKAN DAN KEBURUKAN DALAM AL-QURAN MELALUI PENDEKATAN HERMENEUTIKA

^[1]Nuha Nur Ilmi ^[2]Rifa Aulia Zahra ^[3]Risma Arliana Rosadi
^{[1][2][3]}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

E-mail: nuhaa.nurilmi@gmail.com^[1], rifaauliazahra@gmail.com^[2], arlianarisma@gmail.com^[3]

Abstract

The study was entitled "Analyzing The Meaning of The Words of Good and Bad in the Al-Quran by The Hermeneutical Approach" that had a purpose to study the meaning of the words good and bad in the Al-Quran. The research methods used are qualitative approaches and apply descriptive methods in the compiling of this article where this study is the data that results from descriptive data relating to the few words derived from the data of writing, words and documents that come from a well-researched and reliable source. This study suggests that a single word in the Al-Quran can have a different meaning, so a word that has the same meaning may have varying wording. Therefore, the Revelations of the words of good and evil contained in the Al-Quran will be discussed in this study.

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Analisis Makna Kata Kebajikan dan Keburukan dalam Al-Quran melalui Pendekatan Hermeneutika" yang memiliki tujuan untuk mengkaji makna makna kata kebaikan dan keburukan dalam Al-Quran. Metode penelitian yang digunakan ini adalah metode pendekatan kualitatif dan menerapkan metode deskriptif dalam menyusun artikel ini dimana penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang berkaitan dengan makna terhadap beberapa kata yang diperoleh dari data-data berupa tulisan, kata-kata dan dokumen yang berasal dari sumber yang telah diteliti dan dapat dipercaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa satu kata yang ada di dalam Al-Quran dapat memiliki makna yang berbeda, sehingga kata yang mempunyai arti sama bisa jadi memiliki pilihan kata yang bervariasi. Oleh karena itu pemaparan mengenai kata-kata kebaikan dan keburukan yang ada di dalam Al-Quran akan dibahas dalam penelitian ini.

PENDAHULUAN

Al-Quran merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah melalui Nabi Muhammad SAW. Al-Quran adalah kitab suci terakhir yang dijadikan sebagai pedoman hidup. Menurut Shihab M. Quraish (1996) secara harfiah Al-Quran mempunyai arti bacaan yang sempurna. Al-Quran adalah nama pilihan Allah yang tepat. Tidak ada bacaan yang menyamai Al-Quran semenjak manusia mengenal baca tulis lima ribu tahun lalu karena Al-Quran merupakan bacaan

yang sempurna dan mulia. Adapun menurut Anshori (2013) Al-Quran menghimpun huruf, kata, serta kalimat secara sistematis sehingga dapat tersesun dengan benar serta rapi. Sedangkan menurut istilah Al-Quran adalah qodim yang memiliki sifat doktrin pada makna-makna dan makna universalnya saja, serta tetep menilai qodim terhadap lafalnya (Rosa, 2015). Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa Al-Quran merupakan kitab suci yang diturunkan

kepada Nabi Muhammad SAW. yang memiliki susunan tertib dan rapi.

Al-Quran merupakan mukjizat terbesar yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. yang digunakan untuk menentang orang-orang Arab. Sebagaimana menurut Al Qattan (2005) bahwa Al-Quran digunakan sebagai penentang orang-orang Arab namun mereka tidak sanggup padahal tingkat fasahah dan balaghah mereka tinggi. Selain itu, Al-Quran disebut mukjizat karena ia berbeda dengan kita-kitab yang pernah diturunkan sebelumnya. Adapun mukjizat yang terkandung dalam Al-Quran terdiri dari berbagai aspek pemberitaan, bahasa, pemaparan, dan lain sebagainya (M. Quraish, 1988). Jadi, Al-Quran merupakan suatu mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. untuk menantang orang-orang Arab.

Salah satu kemukjizatan Al-Quran dalam segi Bahasa Arab meliputi susunan yang indah serta kejaiban di dalamnya yang melampaui batas para ahli Bahasa Arab untuk menyamai Al-Quran. Sehingga memahami unsur kebahasaan dalam Al-Quran diperlukan kajian yang mendalam. Begitu juga dengan memahami kata-kata kebaikan dan keburukan yang terdapat di dalam Al-Quran.

Kata-kata kebaikan dan keburukan yang terdapat di dalam Al-Quran memiliki komponen masing-masing. Al-Quran menghimpun huruf, kata, serta kalimat secara sistematis sehingga dapat tersesun dengan benar serta rapi (Anshori, 2013). Setiap kata memiliki sebuah makna. Hal ini didukung oleh pernyataan (Zainal Arif, Adi Abdurrahman, 2021) setiap kata memiliki makna dan makna terdiri dari komponen. Sehingga dalam memahami makna pada kata-kata kebaikan dan keburukan yang ada di dalam Al-Quran perlu mengetahui komponen makna pada kata tersebut. Menurut Palmer (1989) komponen merupakan keseluruhan makna dari kata yang terdiri dari sejumlah elemen yang memiliki perbedaan ciri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kata yang terdapat di dalam Al-Quran memiliki makna, begitu juga dengan kata-kata kebaikan dan keburukan.

Kata kebaikan merupakan kata yang memiliki makna terpuji atau baik. Kebaikan juga bermakna sesuatu yang harus dilaksanakan. Kebaikan dapat didasarkan pada perbuatan atau suatu hal yang sesuai dengan petunjuk syari'at dan akal sehat. Kebaikan akhlak merupakan kebaikan yang berdasar pada syara' serta akal sehat (Enoh, 2007). Oleh karena itu, dapat

disimpulkan bahwa kebaikan ada suatu perbuatan atau hal baik yang harus dilaksanakan, serta perbuatan tersebut sesuai dengan akal sehat dan syari'at.

Sedangkan kata keburukan merupakan kebalikan dari kebaikan yaitu kata yang bermakna tidak terpuji atau buruk. Keburukan merupakan suatu hal yang harus ditinggalkan. Sebagaimana (Syah, 2017) mengatakan bahwa keburukan merupakan sesuatu yang harus ditinggalkan dan dibenci. Oleh karena itu dapat kita simpulkan bahwa keburukan merupakan suatu perbuatan tercela yang harus ditinggalkan.

Dalam menjelaskan kata kebaikan dan keburukan Al-Quran menggunakan banyak istilah sehingga kata-kata kebaikan dan keburukan yang terdapat di dalam Al-Quran ada banyak macam seperti al-khair, al-ihsan, dan al-ma'ruf pada kata-kata kebaikan serta asy-sayyi'ah, al-syarr, dan al-fahsyah pada kata-kata keburukan.

Dengan demikian, kata kebaikan dan keburukan yang ada di dalam Al-Quran memiliki berbagai macam bentuk. Satu kata yang ada di dalam Al-Quran dapat memiliki makna yang berbeda, sehingga kata yang mempunyai arti sama bisa jadi memiliki pilihan kata yang bervariasi. Oleh karena itu pemaparan mengenai kata-kata kebaikan dan keburukan yang ada di dalam Al-Quran akan dibahas dalam penelitian ini.

METODE

Dalam proses penyusunan artikel, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan menerapkan metode deskriptif dalam menyusun artikel ini. Alasan peneliti menggunakan pendekatan tersebut adalah karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang berkaitan dengan makna terhadap beberapa kata yang diperoleh dari data-data berupa tulisan, kata-kata dan dokumen yang berasal dari sumber yang telah diteliti dan dapat dipercaya. Artikel ini mendeskripsikan mengenai makna dari Kata Kebaikan dan Keburukan dalam Al-Quran.

Sumber data dalam penelitian ini berupa kata-kata yang tercantum dalam kitab suci Al-Quran yang dianggap memenuhi prinsip kebaikan dan keburukan, yakni kata Al-Khair, Al-Ma'ruf, dan Al-Ihsan yang termasuk ke dalam kelompok kata kebaikan serta kata Al-Sayyiah, Al-Fahsyah, Al-Syarr yang termasuk ke dalam kelompok kata keburukan. Teknik

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Menurut (Lismanda, 2017), teknik catat merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan buku-buku literatur, ataupun bahan pustaka, kemudian mencatatnya atau mengutip pendapat para ahli yang ada di dalam buku tersebut untuk memperkuat landasan teori dalam penulisan artikel ilmiah.

Teori yang digunakan untuk mendukung pengerjaan artikel ini adalah teori hermeneutika. Teori hermeneutika adalah teori yang biasa digunakan untuk penafsiran sebuah kajian. Teori hermeneutika adalah pendekatan yang digunakan dalam kajian ilmiah tentang penafsiran teks-teks suci, dan erat kaitannya dengan pemahaman bahasa (Faruki, 2019).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk mengolah data-data yang diperlukan dalam artikel ini adalah dengan melalui empat tahap, yaitu (1) mengumpulkan data yang diperlukan, (2) Menggolongan data, (3) Menyajikan data, dan (4) Menganalisis dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kata-kata Kebaikan

a. Al-Ma'ruf

Al-Ma'ruf merupakan kata yang bermakna kebaikan. Kebaikan yang terkandung dalam kata Al-Ma'ruf berhubungan dengan bentuk kebaikan dan ketaatan antara manusia kepada tuhannya yakni Allah Swt. dan perintah-perintahNya agar berpegang teguh kepada al-Quran dan agama-Nya serta perintah untuk tidak berpecah belah atau berselisih antar sesama umat manusia. Maka hal ini sejalan dan sesuai dengan pengertian kata Al-Ma'ruf menurut istilah yang artinya adalah segala bentuk ketaatan, perintah dan perbuatan manusia yang dapat mendekatkan dirinya kepada Tuhan dan yang paling utama adalah mentauhidkan Allah dan beriman kepada-Nya. Selain itu terdapat juga beberapa pengertian Al-Ma'ruf berdasarkan pendapat para ahli yang diambil dari "AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN (STUDI KOMPARATIF DALAM PENAFSIRAN SAYYID QUTHB DAN AL-SYA'RĀWĪ)" karya (Fathaturrohmah, 2018).

1) Ibnul Atsir mengatakan, Al-Ma'ruf adalah mencakup segala hal yang

berkaitan dengan ketaatan dan pendekatan diri kepada Allah, serta berbuat baik kepada manusia, dan juga melaksanakan segala yang disunnahkan oleh syari'at dan menjauhi segalayang dilarang oleh-Nya.

- 2) Ibnu Jauzi mengatakan, Al-Ma'ruf dikenal kebenarannya oleh setiap orang yang berakal, dan lawannya adalah kemunkaraan.
- 3) Ar-Raghib al-Ashfahani mengatakan, Al-Ma'ruf adalah nama bagi setiap perbuatan baik yang diketahui kebaikannya oleh akal atau syari'at.
- 4) Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan, Al-Ma'ruf adalah nama yang mencakup seluruh yang dicintai oleh Allah, berupa iman dan amal shalih.

Menurut al-Zuhaili dalam (Eduwar, 2018), bahwa Al-Ma'ruf merupakan sebuah istilah (term) yang selalu bersanding dengan kata Al-Munkar sehingga menjadi Al-Ma'ruf Wa Al-Munkar. Istilah tersebut merupakan istilah yang merujuk pada istilah kebaikan dan keburukan. Meskipun Al-Ma'ruf adalah sebuah istilah yang disandingkan dengan Al-Munkar, namun kata Al-Ma'ruf juga banyak disebutkan dalam Al-Quran. Berdasarkan hasil pencarian kata Makruf dalam Al-Quran, Al-Ma'ruf tanpa derivasinya disebutkan sebanyak 10 ayat dalam 5 surah Al-Quran, yaitu terdapat pada QS. Ali-'Imran: 104, QS. Ali-'Imran: 110, QS. Ali-'Imran: 114, QS. Al-'Araf: 157, QS. Al-'Araf: 199, QS. At-Taubah: 67, QS. At-Taubah: 71, QS. At-Taubah: 112, QS. Al-Hajj: 41, dan terakhir pada QS. Luqman: 17.

1). Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam (QS. Ali 'Imran: Ayat 104)

104
 وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِإِ
 لْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
 الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

waltakum minġkum ummatuy yad'uuna ilal-khoiri wa ya-muruuna bil-ma'ruufi wa yan-hauna 'anil-munġkar, wa ulaaa-ika humul-mufflihuun

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

2). Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam (QS. Ali 'Imran: Ayat 110)

110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْ
لَمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أُولَئِكَ
مَنْ أَحْسَنُ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَوَاقِفُونَ ﴿١١٠﴾

kunṭum khoiro ummatin ukhrijat lin-naasi ta-muruuna bil-ma'ruufi wa tan-hauna 'anil-munḡkari wa tu-minuuna billaah, walau aamana ahlul-kitaabi lakaana khoirol lahum, min-humul-mu-minuuna wa akṡ aruhumul-faasiqun

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.

3). Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam (QS. Ali 'Imran: Ayat 114)

114

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْ
لَمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أُولَئِكَ
أَحْسَنُ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَوَاقِفُونَ ﴿١١٤﴾

yu-minuuna billaahi wal-yaumil-aakhiri wa ya-muruuna bil-ma'ruufi wa yan-hauna 'anil-munḡkari wa yusaari'uuna fil-khoiroot, wa ulaaa-ika minash-shoolihiin

Mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka termasuk orang-orang saleh.

4). Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam (QS. Al-A'raf: Ayat 157)

157

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي
يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ
يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ
لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ
عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۗ فَا
لَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ
الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

allaaziina yattabi'uunar-rosuulan-nabiyyal-ummiyyallaazii yajiduunahuu maktuuban 'ingdahum fit-taurooti wal-ingjiili ya-muruhum bil-ma'ruufi wa yan-haahum 'anil-munḡkari wa yuḡillu lahumuth-thoyyibaati wa yuḡarrimu 'alaihimiil-khobaaa-iisa wa yadho'u 'an-hum ishrohum wal-aghlaalalatiil kaanat 'alaihimi, fallaaziina aamanuu bihiil wa 'azzaruuhu wa nashoruuhu wattaba'un-nurolaazii unḡzila ma'ahuuu ulaaa-ika humul-muflihuun

(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung.

5). Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam (QS. Al-A'raf: Ayat 199)

199

خَذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

khuzil-'afwa wa-mur bil-'urfi wa a'ridh 'anil-jaahiliin

Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.

6). Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam (QS. At-Taubah: Ayat 67)

بِقُونَ وَالْمُنْفِقَتُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ
 إِنَّ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ
 ضُؤنَ أَيَدِيهِمْ تَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ
 بِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٦٧﴾

al-munaafiquuna wal-munaafiqootu
 ba'dhum mim ba'dh, ya-muruuna
 bil-munḡkari wa yan-hauna 'anil-ma'ruufi
 yaqbidhuuna aidiyahum, nasulloha fa
 nasiyahum, innal-munaafiqiina
 humul-faasiqun

Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan
 satu dengan yang lain adalah (sama), mereka
 menyuruh (berbuat) yang mungkar dan
 mencegah (perbuatan) yang makruf dan men-
 menggenggamkan tangannya (kikir). Mereka
 melupakan Allah, maka Allah melupakan mer-
 (pula). Sesungguhnya orang-orang munafik itu
 orang-orang yang fasik.

7). Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman
 dalam (QS. At-Taubah: Ayat 71)

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ
 يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ
 وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ
 حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

wal-mu-minuuna wal-mu-minaatu ba'dhum
 auliyaaa-u ba'dh, ya-muruuna bil-ma'ruufi wa
 yan-hauna 'anil-munḡkari wa
 yuqiimuunash-sholaata wa yu-tuunaz-zakaata
 wa yuthii'uunalloha wa rosuulah, ulaaa-ika
 sayar-ḡamuhumulloh, innalloha 'aziizun
 ḡakiim

Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan
 perempuan, sebagian mereka menjadi penolong
 bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh
 (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang
 mungkar, melaksanakan sholat, menunaikan
 zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya.
 Mereka akan diberi rahmat oleh Allah swt.
 Sungguh, Allah Maha Perkasa lagi Maha
 Bijaksana.

8). Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman
 dalam (QS. At-Taubah: Ayat 112)

التَّائِبُونَ الْعِبَادُونَ الْحَمِيدُونَ السَّائِحُونَ
 الرُّكُّوعُونَ السَّجِدُونَ الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
 وَانْتَاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَفِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ
 وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

attaaa-ibuunal-'aabiduunal-ḡaamiduunas-saa
 a-iḡuunar-rooki'uunas-saajiduunal-aamiruuna
 bil-ma'ruufi wan-naahuuna 'anil-munḡkari
 wal-ḡaafizhuuna liḡuduudillaah, wa
 basysyiril-mu-miniin

Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat,
 beribadah, memuji (Allah), mengembara (demi
 ilmu dan agama), rukuk, sujud, menyuruh berbuat
 makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan
 yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan
 gembirkanlah orang-orang yang beriman.

9). Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman
 dalam (QS. Al-Hajj: Ayat 41)

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ
 وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَآمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا
 عَنِ الْمُنْكَرِ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿٤١﴾

allaḡiina im makkannaahum fil-ardhi
 aqoomush-sholaata wa aatawuz-zakaata wa
 amaru bil-ma'ruufi wa nahau 'anil-munḡkar,
 wa lillaahi 'aaqibatul-umuur

(Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri
 kedudukan di bumi, mereka melaksanakan sholat,
 menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang
 makruf dan mencegah dari yang mungkar; dan
 kepada Allah-lah kembali segala urusan.

10). Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman
 dalam (QS. Luqman: Ayat 17)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ وَالصَّلَاةَ وَأَمْرًا بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ
النُّكْرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ
الْمُؤْتَمِرِينَ ﴿١٧﴾

yaa bunayya aqimish-sholaata wa-mur bil-ma'ruufi wan-ha 'anil-munḡkari washbir 'alaa maaa ashoobak, inna zaa'lika min 'azmil-umuur

Wahai anakku! Laksanakanlah sholat dan suruh (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting

Kata Al-Ma'ruf pada setiap ayat Al-Quran di atas memiliki makna mengenai perintah Allah kepada umat manusia untuk selalu berbuat hal yang makruf atau baik dan menjauhi hal-hal yang munkar. Jika dilihat, bahkan Allah sendiri pun memerintahkan umat manusia untuk berbuat baik dalam 10 firman-Nya dalam Al-Quran. Pelaksanaan perintah tersebut dalam pandangannya merupakan kewajiban setiap muslim dan menjadi identitas orang mukmin (Syeikh, 2018). Sehingga hal tersebut mengajarkan kepada kita bahwa pentingnya bagi kita semua untuk berbuat kebaikan kepada Allah atau sesama manusia dan kita sebagai umat manusia dan hamba Allah untuk melaksanakan kewajiban yang telah Allah Swt. perintahkan dalam Al-Quran.

b. Al Khair

Kata *khair* ialah kata yang komprehensif dalam mengatakan suatu yang menyejukan, berdampak positif ataupun negatif. *Al-Khair* disebut universal yang dimaksud dengan suatu yang disukai. Tetapi, jika kita memandang makna *al-khair* di Al-Quran, hingga hendak ditemui maksud dari makna yang bermacam-macam (Enoh, 2007). Diawali dari arti *alkhair* yang bermakna spiritual diantaranya: Islam, Al-Quran, Iman, al-hikmah, keta'atan dan amal baik, melakukan keadilan, pahala, keahlian, *power*, kemenangan, baik di dunia serta akhirat. *al-khair* pula bisa dimaksudkan spesial serta bertabiat material semacam hidangan, harta yang banyak kebun dsb.

Khair terdiri dari 2: Satu, *khair mutlaq*, ialah suatu yang disenangi di tiap kondisi

apapun semacam surga. 2. *khair* muqayyad, yaitu baik serta kurang baik yang saling berkaitan, ialah suatu yang *khair* paling utama dalam arti yang spesial dan dapat membagikan kebaikan pula keburukan, contohnya harta yang banyak. 1 Harta yang melimpah dapat bermanfaat untuk seorang, dengan harta melimpah seorang dapat murah hati, menolong orang yang lagi kesusahan. Selain itu, harta melimpah bisa membuat seorang angkuh, berlagak sombong, serta hidup berhura-hura. (Fadil, 2019)

Mayoritas makna *al-khair* pada al-Qur'an tiba dalam wujud *ism tafdi>l* artinya lebih baik ataupun sangat baik. Ada pula kegiatan kegiatan yang dikira lebih bagus dalam Al-Quran diantaranya Melakukan amalan yang hukumnya taawwu', Melakukan puasa untuk musafir yang sanggup lebih baik daripada berbuka, Bersedekah dengan sembunyi lebih baik daripada menampakkannya, Tidak kurangi timbangan serta tidak mengganggu alam., Berjihad di jalur Allah, Memasuki rumah dan memohon persetujuan serta mengucapkan salam, tidak melihat aurat lebih bagus untuk lanjut usia daripada melihat auratnya, Dan kepada Rasul harus beriman lebih baik daripada kepada kafir, Menyudahhi berkata Allah terdapat 3, Membagikan hak-hak saudara, Pahala di sisi Allah, Bisikan kepada kebaikan, perdamaian, Karunia serta rahmat Allah, orang yang beriman dan bertakwa akan mendapat Pahala akhirat, Ibadah ibadah saleh yang harus dilakukan, Rezeki dari Allah, Nabi Sulaiman diberi pemberian dari Allah itu lebih baik dari pada yang diberikan kebanyakan orang kafir (Enoh, 2007).

Makna *khair* pada wujud *ism tafdi>l* yang artinya lebih yang berisi banyak perbuatan baik yang lebih spesifik yang dipikirkan Allah buat kita sebagai manusia serta manusia dianugerahi peluang buat memutuskan, semacam berpuasa itu lebih baik untuk musafir dibanding tidak berpuasa. Adakalanya perbuatan baik ialah suatu perintah dari Allah buat dilakukan, contohnya seperti bertaubat serta beriman itu lebih baik ketimbang senantiasa pada kondisi kafir.

Seluruh perbuatan yang dinyatakan sangat baik pada Al-Quran ada 9 (Enoh, 2007). Kebanyakan dipakai buat

menampilkan watak Allah semacam: Allah adalah Pemberi rezeki, Pemberi ampun, Pemberi keputusan, Hakim, Pelindung serta Penjaga. Ada 2 hal yang harus dilakukan manusia, ialah: bertakwa dan pakaian yang terbaik adalah pakaian bertakwa. Juga umat yang terbaik di muka bumi adalah umat islam.

Kebaikan kebaikan untuk manusia adalah perbuatan yang lebih baik dan sangat baik.. Di antaranya adalah pahala di sisi Allah, baik itu di dunia maupun di akhirat semacam surga, ampunan, karunia dan rahmat- Nya. Buat memperoleh kebaikan-kebaikan tersebut manusia haruslah mematuhi serta melakukan perintah-perintah yang sudah dipikirkan Allah tersebut.

Meski perbuatan tersebut memiliki kebaikan, tetapi tidak seluruh orang melakukannya. Perihal ini ditegaskan (Ainiyah, n.d.) Allah dalam al- Baqarah ayat 216:

216

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ
تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا
شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا
تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

kutiba 'alaikumul-qitaalu wa huwa kur-hul lakum, wa 'asaaa anġ takrohuu syai-aw wa huwa khoirul lakum, wa 'asaaa anġ tuhibbuu syai-aw wa huwa syarrul lakum, wallohu ya'lamu wa anġtum laa ta'lamuun

Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

Sungguh hakikatnya yang mengenali baik dan buruknya sesuatu ialah hanya Allah. Ini dapat dilihat ketika seorang khair dibagi 2; yaitu ialah seorang khair yang bertabiat spiritual serta bertabiat material, hingga khair yang bertabiat spiritual sangat banyak daripada khair yang bertabiat material. Khair yang bertabiat spiritual ada 15, sedangkan khair yang bertabiat material hanya ada 5.

Sesuatu yang *khair* bagi syar' i tidaklah seluruh orang menyetujuinya, dia memerlukan suatu uraian dalil. Seperti halnya dalam sebuah jihad, menggunakan pakaian takwa, memilah pendamping, dan lain- lain. Sebagian daripada manusia merasa enggan serta tidak mau untuk berbuat jihad di jalan Allah, sebab berjihad dapat melenyapkan sebuah harta barang bahkan nyawa sekalipun. (mulyadi et al., 2015)

Sama halnya pula dalam memilah pendamping, umumnya dimensi dalam manusia untuk memilah pendamping dilihat dari kecantikan ataupun keelokan wajahnya. Tetapi dalam Al-Quran memiliki patokan tertentu dalam perihal tersebut, yaitu adalah Iman. QS. Al- Baqarah (seorang budak- budak wanita yang beriman lebih baik dari budak- budak musyrik meski mereka mengagumkanmu). (Ainiyah, n.d.)

Kata *Al-Khair* termasuk *mutarâdif* yang artinya memiliki sinonim didalam Al-quran. Secara umum kata al-khair diatikan "kebaikan". Tapi, jika ditelusuri setiap kata memiliki ciri yang dapat membedakan satu sama lain. Diantaranya: Thayyibun, Husnun, Birrun, Ma'ruffun. (Fadil, 2019)

c. Al-Ihsan

Perbuatan yang baik atau al ihsan adalah lawan kata dari perbuatan jahat atau al isaaah, yang mengacu pada perbuatan seseorang untuk berbuat baik dan mencegah kejahatan seseorang. Dia menggunakan kekayaan, kemuliaan, kebijaksanaan, dan tubuh untuk menyumbangkan kebaikan kepada hamba-hamba Allah lainnya, (Pamungkas, 2019).

Ihsan secara linguistik asalnya dari bahasa Arab yaitu ihsanan, yaitu terdiri akan huruf *alif, ha, sin, serta nun*. Kemudian kalimat masdar yang lafadzna ah sana-yuhsinu-ihsanan, adalah *muta'addi* (transitif) kemandirian (*bi nafsih*) atau melibatkan unsur lain (*bighairih*). Kalimat tersebut mempunyai makna hal yang baik, kebaikan, banyak kegunaan yang lebih, banyak keindahan yang lebih, dan hal yang menyenangkan. Memperbaiki maupun berbuat yang baik juga dapat dimaknai dengan *ihsan*, (Ainiyah, 2018).

Dalam kenyataannya, arti ihsan mengacu lebih dalam apa yang dikehendaki oleh orang. Pada umunya, demi Allah, manusia yang berbuat baik merupakan ihsan. Walaupun lebih dalam kaitannya bersama perilaku orang-orang, terdapat pula

perilaku baik dilakukan oleh Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan pula yang dikatakan oleh Tanthawi Jauhary.

Ihsan terbagi menjadi *ihsan* Allah (ihsan yangmana dikerjakan oleh Allah) serta *ihsan* manusia (ihsan yang dikerjakan manusia), hal tersebut dijelaskan oleh Tanthawi Jauhary. Selain itu, beliau membagi al-ihsan menjadi 2 jenis. Yang kesatu, *Ihsan alshina'ah wa al- A'mal*, yang mana berkaitan dengan hal baik Allah yang berupa dalam ciptaan makhluk-Nya, seperti pada surat ke 32 yaitu As-Sajdah pada ayat ke 7:

7 الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ
بِأَفْطَىٰ ۚ ﴿٧﴾

allaaziii ahsana kulla syai-in kholaqohuu wa bada-a kholqol-ingsaani ming' thiin

yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah,

Yang nomor dua, *Ihsan alTaah* berupa al ihsan yangmana disempurnakan oleh orang berupa penciptaan nilai tambah dan pelaksanaan ketaatan dengan mewujudkan ketaatan kepada Allah SWT.

Ihsan yang nomor dua ini meupakan perbuatan kebaikan untuk sama sama berusaha memaksimalkan ketaatan yang sempurna, seperti fokus pada hati saat berdoa serta mengikhlaskan saat melakukan sedekah. Kemudian, ada hal yang berbeda dalam pemahaman makna ihsan. Hal itu dilihat dari 2 aspek utama, yaitu cakupan yang luas. Kedua, optimalisasi serta keberlanjutan implementasi. Kedua unsur ini melekat pada *ihsan*.

Dalam kitab suci Al-Quran ada beberapa hal yang menjeleskan mengenai bentuk-bentuk dari perbuatan ihsan, diantaranya:

1). Sabar (QS. Al- Baqarah 2 ayat 45)

45 وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۗ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٢٥﴾

wasta'iinuu bish-shobri wash-sholaah, wa innahaa lakabirotun illaa 'alal-khoosyi'iin

Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat. Dan (sholat) itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk,

Melakukan penahan terhadap diri dari suatu yang tidak disukai bersama kerdhoan

serta pasrah disebut dengan sabar. Dalam beribadah serta melakukan ketaatan terhadap Allah, muslim serta muslimah melakukan menahan diri dari suatu yang tidak digemarannya. Seorang muslim menahan diri supaya tidak melakukan hal maksiat terhadap Allah, serta dirinya mewajibkan dalam melakukan ibadah. Tuhan kita, tidak memberikan izin bahwa makhluknya mendekati hal maksiat apalagi sampai makhluknya menginginkan ataupun tertarik akan hal maksiat tersebut.

2). Menunaikan Sholat (QS. Al- 'Ankabut 29 Ayat 45)

45 أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۗ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَكَذِكُرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٢٥﴾

utlu maaa uuhiya ilaika minal-kitaabi wa aqimish-sholaah, innash-sholaata tan-haa 'anil-fahsyaaa-i wal-munḡkar, walazikrullohi akbar, wallohu ya'lamu maa tashna'uun

Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (sholat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Sholat merupakan ibadah yangmana teratur dari beberapa ucapan serta perbuatannya yaitu dimulainya takbir, serta selesai dengan salam, serta melengkapinya syarat tertentu.

3). Menunaikan Zakat (QS. At-Taubah ayat 103)

103

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا
وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

khuẓ min amwaalihim shodaqotanġ
tuthohhiruhum wa tuzakkiihim bihaa wa sholli
'alahim, inna sholaataka sakanul lahum,
wallohu samii'un 'aliim

Ambillah zakat dari harta mereka guna
membersihkan dan menyucikan mereka
dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya
doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa
bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha
Mengetahui.

Menurut terminologi agama Islam, Zakat
adalah kekayaan tingkat tertentu, dibagikan
kepada mereka yang berhak untuk
memperolehnya, tetapi dengan syarat-syarat
tertentu. Aturan Zakat merupakan satu dari lima
rukun islam serta semua orang memiliki kondisi
cukup.

4). Keyakinan Kepada Hari Akhir (QS. Ar-
Rahman 55: Ayat 26-27)

26

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾

kullu man 'alaihāa faan

Semua yang ada di bumi itu akan binasa,

27

وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

wa yabqoo waj-hu robbika zūl-jalaali
wal-ikroom

Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai
kebesaran dan kemuliaan.

Seorang muslim mengimani bahwa
kehidupan dunia ini mempunyai masa
akhir yg tidak ada lagi hari setelahnya.
Selanjutnya datanglah kehidupan yang
kedua, detik-detik menuju negeri akhirat.
Kemudian, Allah membangkitkan balik
semua makhluk dengan sekali tiupan dan
mengumpulkan mereka di padang
Mahsyar guna menghisap mereka,
kemudian memberikan ganjaran terhadap
orang-orang yg berbuat kebaikan dengan
kenikmatan yang kekal disalam surga dan
membagi ganjaran terhadap orang-orang

yang berbuat dosa menggunakan azab
yang menghinakan di dalam akhirat.

5). Jihad (QS. At-Taubah: Ayat 22)

122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ
كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَ
لِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ
يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

wa maa kaanal-mu-minuuna liyanġfiruu
kaaaffah, falau laa nafaro minġ kulli firqotim
min-hum thooo-ifatul liyatafaqqohuu fid-diini
wa liyunġziruu qoumahum iġaa roja'uuu
ilalihim la'allahum yaġzaruuun

Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu
semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa
sebagian dari setiap golongan di antara mereka
tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan
agama mereka dan untuk memberi peringatan
kepada kaumnya jika mereka telah kembali agar
mereka dapat menjaga dirinya.

Jihad yg bersifat spesifik, yaitu
berperang melawan orang-orang kafir &
orang-orang yang berperangi orang
Islam hukumnya fardhu kifayah. Jika
sebagian sudah mengerjakannya, maka
kewajiban ini telah gugur bagi
selainnya.

6). Infaq

Infaq merupakan amalan yang
dikerjakan buat pendekatan dirinya pada
Tuhan yang pas bersama
kemampuannya serta kemudahannya
yang dimiliki, sampai turunnya ayat
mengenai kewajibannya rentang
sadaqah, yaitu 7 ayat pada surat taubah
memperlihatkan mengenai sadaqah,
serta merupakan ayat dihapuskan aturan
dengan ditetapkan aturan baru . Hal
tersebut dijelaskan oleh Juwaibir yang
meriwayatkan dari adhDhahak.

II. Kata-Kata Keburukan

a. Sayyi'ah

Arti kata *sayyi'ah* merupakan keburukan. Tapi pada Al-Quran mengalami arti bermacam-macam pada konteks ayat serta hubungannya dengan ayat pada al-quran. Diantaranya (QS. An-Nisa ayat 79)

79

بِكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ۗ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ
مِن نَّفْسِكَ ۗ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا ۗ
اللَّهُ شَهِيدًا ﴿٧٩﴾

185

maaa ashoobaka min ḥasanatin̄ fa min
wa maaa ashoobaka min̄ sayyi-atin̄ fa
nafsik, wa arsalnaaka lin-naasi rosuulaa
kafaa billaahi syahiidaa

Kebajikan apa pun yang kamu peroleh adalah dari sisi Allah dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu (Muhammad) menjadi ras kepada (seluruh) manusia. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi.

Dalam QS. An-Nisa ayat 79 dijelaskan bahwasanya khasanah (nikmat) yang diperoleh manusia itu berasal semuanya dari Allah swt dan *sayyi'ah* (bencana) yang mana menimpa umat manusia itu berasal daripada ulah manusia itu sendiri sedangkan pada ayat sebelumnya yaitu QS. an-Nisa ayat 78 dijelaskan bahwa "semuanya itu (datang) dari sisi Allah swt." Menurut pandangan Al-Sadi sebagaimana dikutip oleh Ibnu Taimiyah, kata "*sayyi'ah*" di artikan dengan kesulitan dalam hal harta. Sebagaimana dikutip oleh Ibnu Taimiyah, menurut Ibnu Abbas kata "*sayyi'ah*" diartikan dengan apa yang terjadi yang menimpa pada perang uhud. Kata buruk atau keburukan menurut Izutsu dapat menunjukkan dua hal yang sangat sekali berbeda: Disatu pihak, kata ini memiliki arti bahwa suatu peristiwa yang tidak menyenangkan dan tidak dapat diterima dalam kehidupan umat manusia, dan dilain pihak juga, digunakan untuk perbuatan yang "buruk" yang dilakukan oleh manusia atau kehendak Allah swt yaitu, "ma'siyah" (tidak patuh).

Masih berkaitan dengan ayat yang sebelumnya, dalam ayat ini Allah kembali meluruskan kekeliruan mereka yang lain, yaitu yang mereka kira bahwa mereka dapat terhindar dari memperlambat datangnya ajal dengan menghindari peperangan (jihad). (Lubis, 2019) Tidak ada yang dapat menjadi penghalang malaikat maut untuk menjalankan tugasnya." Allah Swt berfirman, (QS. Ali Imran :185)

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ
الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ
الْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

kullu nafsinḡ zaaa-iqotul mauut, wa innamaa
tuwaffauna ujuurokum yaumal-qiyaamah, fa
man̄g zuḥziḥa 'anin-naari wa udkhilal-jannata
fa qod faaz, wa mal-ḥayaatud-dun-yaaa illaa
mataa'ul-ghuruur

Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya.

Dilihat dari sudut pandang paradigma Islam kata "*sayyi'ah*" memiliki makna yang ganda. Sehingga hal ini jelas menimbulkan pertanyaan teologis yang sangat sulit. Sebagaimana dalam pendapat Harun Nasution dalam bukunya yang berjudul "Teologi Islam" aliran-aliran sejarah dalam analisa perbandingan, ada dua aliran besar dalam perkembangan pemikiran Islam. Yang pertama, aliran yang bercorak fatalism atau predestination dan yang kedua adalah aliran yang bercorak free wall yang mana diwakili oleh qodariyah, mu'tazilah dan Maturudiyah samarkand, faham dari fatalism, pada hakikatnya adalah kehendak, potensi dan atau perbuatan manusia itu sebenarnya diciptakan oleh tuhan. Manusia hanyalah sekedar pelaksana daripada kehendak tuhan.

Adapun makna lain dari *sayyi'ah* sebagai berikut:

Makna *sayyi'ah* berhubungan dengan perbuatan, psikis, perkataan dan nafsu.

- Arti kata *sayyi'ah* yang maknanya akibat terdapat pada:
 1. Hisab yang buruk pada QS. Ar Rad: 18.
 2. Orang kafir ditimpakan oleh Allah berupa siksa dan azab yang buruk dari Allah ada pada QS. An Naml : 5, dan juga orang musyrik yang mendapat azab buruk pada QS. Az Zumar: 47, azab pelaku maksiat pada QS. Al;Araf :167, Azab yang keras dari Firaun atas orang mukmin pada QS. Al Baqarah 49.
 3. Musibah berupa kesusahan pada QS. An Naml: 52, Berbentuk pembunuhan atau kematian pada QS. Ali Imran: 174.
 4. Di akhirat akan ditempatkan di tempat yang buruk pada QS. Ar Rad : 25.
- Arti kata *sayyi'ah* yang artinya perbuatan:
 1. Melakukan Syirik pada QS. Fatir: 8.
 2. Melakukan zina pada QS. Yusuf:25.
 3. Melakukan zalim QS. An-nisa : 149.
 4. Melakukan Maksiat QS. Al Baqarah 169
 5. Mengundurkan bulan-bulan yang Haram pada QS. At-Taubah: 37.
- Arti kata *sayyi'ah* yang berhubungan pada kabar ataupun berita yakni berita kurang baik, semacam berita mengenai lahirnya anak wanita untuk orang pada zaman Jahiliyah pada QS. An Nahl: 59.
- Makna *sayyi'ah* berkaitan dengan perkataan menaruh arti perkataan kurang baik misalnya celaan pada QS. An Nisa: 148.
- Cacat selaku arti yang dari kata *sayyiah* yang berhubungan dengan fisik pada QS. At Thaha: 22.
- Kata *sayyi'ah* yang berhubungan dengan nafsu, kata *sayyi'ah* memiliki arti nafsu yang buruk (al- nafs al- ammarahbi al- su') pada QS. Yusuf: 53.

- Makna *sayyiah* terpaut dengan psikis menampilkan arti penyakit berat pada QS. Hud: 54. (Enoh, 2007)

Makna masdar *sayyiah* berhubungan dengan perbuatan dan akibat yang ditimbulkan dari perbuatan buruk.

- Makna *sayyiah* yang berhubungan dengan perbuatan :
 1. Melakukan Zina pada QS. Maryam: 28.
 2. Berburuk Sangka pada QS. Al Fath:12
 3. Melakukan kufur, seperti tidak beriman akan hari akhir pada QS. An-Nahl: 60, kufur pada kalangan Nabi Luth pada QS. Al Anbiya : 74, kufur kalangan nabi Nuh QS: Al Anbiya: 77. (Irawan, n.d.)

Kata *sayyi'ah* berhubungan dengan akibat:

- 1). Azab berbentuk hujan yang buruk ada pada QS. Al Furqan: 40 serta azab yang ditimpakan atas orang munafik QS. At Taubah: 98.

Kata *sayyi'ah* bisa dimengerti selaku suatu yang kurang baik serta wajib ditutup. Secara spesial cuma bertalian dengan raga, ialah *sayyi'ah* yang memiliki arti jasad ataupun mayat pada QS.(5): 31 dan menaruh arti aurat pada QS.(7): 20, 22, 27. 2). *Sayyi' ah* sebagai bentuk fa'il muannas bisa berhubungan dengan perbuatan, akibat dan syafa' at.

- a. Isi arti *sayyi' ah* yang berkaitan dengan perbuatan:

Memalsukan al- Kitab serta berkata kalau kitab tersebut dari Allah pada QS.(2): 81.
- b. Melakukan syirik pada QS.(28): 84.

Arti kata *sayyi' ah* berkenaan dengan akibat ialah: Musibah semacam paceklik, kesempitan, kesengsaraan, kekalahan ataupun terbunuh dalam perang, kelaparan, serta sebagainya yang mengenai orang munafik[QS.(4): 78, 79], yang mengenai orang kafir pada QS.(7): 95, 131, 168, yang mengenai orang mukmin pada [QS.(3): 120] serta yang mengenai orang musyrik[QS.(30): 36].

Kata *sayyi' ah* yang menyangkut syafa' at bisa dimengerti selaku syafa' at kurang baik yang dibenci serta diharamkan oleh syara' pada QS.(4): 85. (Nusaibah, 2015) Arti kata *sayyi'ah* secara totalitas terpaut

dengan perbuatan, ialah perbuatan-perbuatan kurang baik yang amat dibenci Allah pada QS.(17): 38 serta makar kurang baik pada QS.(35): 43. Disamping itu menggambarkan pula perilaku orang yang beriman serta beramal saleh, namun tidak ikut dan dalam peperangan pada QS.(9): 102.

Kata *sayyiah* ialah wujud pelakon (ism fa'il) dari asa' a yang disebutkan satu kali dalam Al-Quran serta memiliki arti orang-orang yang berbuat keburukan dalam wujud kufur. Kesimpulan demikian terus menjadi gamblang sebab dalam beberapa peluang, kata asa' a dan pelaku musi' dikontraskan dengan kata amanu serta amila salihan. Tidak hanya itu, para mufassir pula membagikan pemaknaan yang demikian pula.

Kata kerja *sayyi'ah* dapat dikaitkan dengan dua perihal, ialah perbuatan serta ataupun akibat.

a. Arti kata kerja *sayyi'ah* yang berhubungan dengan perbuatan:

1. Menikahi perempuan yang sudah dinikahi oleh bapak kandung pada QS.(4): 22.
2. Mengubur balita wanita secara hidup- hidup pada QS.(16): 69]
3. Melakukan kufur dalam wujud mendustakan ayat- ayat Allah pada [QS.(5): 66, QS.(7): 177, serta dalam wujud mendustakan pertemuan dengan Allah pada QS.(6): 31.
4. Melakukan syirik pada QS.(6): 36, dan Berbuat nifaq pada QS.(58): 15, QS.(63): 2.
5. Melakukan zina pada QS.(17): 32.

b. Al-Syarr

Tidak baik, dursila, sebab rasa sakit, sebab kejahatan, malapetaka, bala, rusak, menghambat, rugi, merugikan, bahaya, serta memberi bahaya dimaknai dengan Kata *al-Syarr*, menunjukkan pengertian segala sesuatu yang dibenci, berbeda halnya dengan lawan katanya yaitu *al-Khair* adalah segala sesuatu yg disukai. Keburukan dari istilah ini lebih menggambarkan keburukan yang tidak mudah diketahui oleh masyarakat banyak, melainkan hanya orang-orang tertentu. Jadi jika Quran memberi isyarat bahwasannya dalam menyampaikan dalam

nilai kebaikan serta menghindari hal buruk, harus diajak bukan memerintah.

Ali Nurdin mengemukakan pendapat mengenai arti dari al-Syarr bahwa kata tersebut mempunyai dua makna, yaitu kesedihan dan yang mengantarkan dalam kesedihan itu (Syah, 2017). Salah satu contoh lafadz alSyarr dengan derivasinya ada pada Quran surah Al-Falaq.

Surat ini yaitu terkait dimintakannya dalam melindungi hal yang mengakibatkan bahaya dari segi fisik orang-orang serta lainnya.

Dalam surat al-Falaq memerintahkan manusia untuk meminta perlindungan kepada Allah. (QS. Al-Falaq ayat 1)



قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾

qul a'uuzu birobbil-falaq

Katakanlah, Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar),

Sebagai tempat berlindung diperintah ini, yaitu supaya berlindung kepada Allah, bahwa oleh sang maha kuasa inilah yang menciptakan suasana subuh, pada al falaq dalam ayat ini yg dituliskan pada ujung ayat diartikan sebagai peralihan waktu subuh bahwa, pada berpisahnya petang serta dimulainya terbit matahari hingga siang, bersama adanya pergantian antara siang dan malam Allah SWT menyuruh untuk meminta perlindungan kepadanya berdasarkan segala macam bahaya yang tidak diketahui ini.

(QS. Al-Falaq Ayat 2)



مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾

minḡ syarri maa kholaq

dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan,

Setiap makluk Tuhan yang menciptakan langit dan dibumi bersama semua kebesarannya, seluruh ini adalah ciptaan dari Allah. Sedangkan manusia merupakan makhluknya yang kecil terdapat di dalam serta semua dapat berbahaya untuk manusia walaupun tidak terlihat.

(QS. Al-Falaq Ayat 3)

3

﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ

wa minḡ syarri ghoosiqin iḡaa waqob
dan dari kejahatan malam apabila telah gelap
gulita,

Setiap manusia diperintahkan untuk permohonan berlindung serta penaungan terhadap Allah SWT yang melakukan penguasaan pada waktu subuh.

Bahwa Tuhan membangun bumi serta langit serta isinya, maka dari itu Allah menjadi Rabb yang membentuk seluruh makhluknya. Segala macam malam hari lah kejahatan ini digambarkan di dalamnya, maka berlindunglah kepada Allah dari hal yang jahat pada malam hari jika sudah kelam.

(QS. Al-Falaq Ayat 4)

4

﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ

wa minḡ syarrin-naffaasaati fil-'uqod
dan dari kejahatan (perempuan-perempuan)
penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya),

Anjuran supaya melakukan perlindungan terhadap Tuhan-Nya dari berbagai 45 mantra sihir yangmana dipakai untuk mencelakai manusia, adapun satu perbuatan yang dituju sebagai titik akhir yg dituju, bahkan manusia pula memiliki kekuatan batin yang sanggup dipakai untuk melakukan perilaku buruk. Jikalau orang yang dituju lemah akan imannya terhadap Allah, maka dapat dipastikan mereka akan meninggal terkena buhul-buhul sihir dan pada quran menjelaskan dalam ayat diatas dengan begitu nyata, serta mengakui adanya hal demikian.

(QS. Al-Falaq Ayat 5)

5

﴿٥﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

wa minḡ syarri ḡaasidin iḡaa ḡasad
dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia
dengki.

Penyakit dengki dapat menimpa manusia untuk menghilangkan nikmat yang dimiliki seorang dan tidak akan menerima

nikmat dari Allah SWT bila ia mempunyai sifat dengki pada hatinya, selain dijauhkan dan dibenci.

(Aulia, 2021) Menyampaikan bahwa satu dalam menghindari syarr, yang dikatakan para ulama yang dimohonkan pada Allah yaitu terdapat 2 jenis, yaitu sudah berwujud dengan nyata yang menjadikan telah dialami secara sungguhan sang pemohonnya, serta yang memiliki potensi dalam perwujudan meskipun belum pernah pemohon mengalaminya. Ayat tersebut memiliki kandungan dalam memohon untuk menerima serta melindungi berdasarkan hal buruk terhadap makhluk yang diciptakan oleh Allah, yang mana datang berdasarkan pribadi sang pemohonnya itu, atau berdasarkan makhluknya hal yang buruk mudarat bisa jadi dampak dari perbuatan orang itu pribadi maupun dari pihak lainya.

Yang nomor satu, bahwasannya potensi dalam melakukan hal buruk oleh manusia ditimbulkan dari adanya keburukan itu sendiri dalam manusia. yang nomor dua, melakukan hal buruk maupun perbuatan buruk yang merupakan memohon untuk tidaklah menerima siksaan dari dampak perlakuan hal tersebut lewat ampunan sang Illahi, yang mana terkait menggunakan pribadi sebagai yang memohon. ayat diatas meliputi perbuatan makhluk lain yang menimbulkan kejahatan yang menyimpannya dalam permohonan perlindungan. Dalam memahami yang berikut ini, tidak terdapat tempat bagi pendapat yang melakukan pembatasan arti ma khalaq bersama makhluk tertentu, misalnya setan maupun iblis, serta hewan-hewan, kemudian yang diperi permohonan merupakan setiap sesuatu yang dapat memberi akibat syarr maupun memiliki potensi dalam mengakibatkannya.

Mā Khalaq apa yang telah diciptakan-Nya merupakan arti yang mana sudah di ciptakan yang merupakan kata kerja yang lampau dalam maknanya, demikianpula bahwa *Syarr* dilimpahkan pada makhluknya, serta tidak pada Tuhan yang menciptakan. Maka telah dijelaskan dalam kitab suci Al quran bahwasannya Allah dalam dirinya memiliki sifat serta perbuatannya yang sangat baik lagi sempurna serta tidak ada suatu keburukan baginya ataupun kekurangannya, bahwa

telah ditunjukkan Allah mempunyai sifat yang sangat baik, dan jika manusia memiliki keyakinan atas Allah yang begitu sempurna dengan semua yang telah dikehendakiNya sangatlah baik lagi terpuji maka akan dipastikan beliau mempercayai banyak keburukkan maupun kejelekan yang asalnya dari Tuhan..

Contoh lain lafaz al-Syarr yaitu terdapat pada (QS. Al-Jinn 72: 10):



وَأَنَّا لَا نَدْرِي أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَن فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ

بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا ﴿١٠﴾

wa annaa laa nadrii asyarrun uriida bimanā fil-ardhi am arooda bihim robbuhum rosyadaa

Dan sesungguhnya kami (jin) tidak mengetahui (adanya penjagaan itu) apakah keburukkan yang dikehendaki orang yang di bumi atukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan baginya.

Azab maupun siksaan pada ayat di atas merupakan makna dari lafadz al syarr. Allah telah memberikan keterangan pembicaraan para jin yaitu “para jin tidak tahu-menahu terkait siksaan yang mana sudah dikehendaki oleh Tuhan Yang Maha Esa dilimpahkan terhadap para penduduk bumi yang berkaibat para jin tidak boleh untuk mendengar informasi yang ada di langit serta kami (para jin) dilempari menggunakan panah yang menghasilkan api?” hal tersebut dijelaskan oleh al-Tabari dalam ayat di atas.

Iblis dalam ayat tersebut di atas mengatakan “bahwasannya iblis tidak tahu-menahu apakah Allah SWT melakukan penghendakan dalam pengutusan Rasulnya kepada mereka atau dalam menggunakan benteng yang sangatlah ketat yang dijatuhkan untuk para penghuni bumi dalam hal ini berupa siksaan?” pernyataan tersebut juga ada yang mengartikan bahwasannya sebuah percakapan para jin yang mana dilakukan pada saat sebelum jin-jin mendengarkan lantunan kitab suci Qur’an serta sesudah mereka saling mengetahui bahwasannya Nabi Muhammad SAW sudah di utus oleh Tuhan dan para jin diibaratkan saling mengungkapkan “Apakah penduduk bumi akan menerima hidayah maupun hal yang baik apabila penduduk bumi percaya? serta para jin juga

tidak mengetahui jika penghuni bumi melakukan hal yang tidak baik jika telah dikehendaki dengan pengutusan Nabi Muhammad SAW jika penduduk bumi dusta?” Hal tersebut dipahami serta disimpulkan oleh para ulama.

b. Al-Fahsyâ

Kata Al-Fahsyâ’ berasal dari bahasa arab yang pada dasarnya memiliki arti sesuatu yang buruk, keji dan hina. Al-Fahsyâ’ juga dapat bermakna sesuatu yang melampaui batas dalam keburukan, baik secara ucapan maupun perbuatan, dan sering kali lafaz tersebut menunjukkan kepada perzinahan, homoseksual, kekikiran, dan kemusyrikan. Menurut (Syah, 2017), sehingga dapat dikatakan bahwa makna dari kata Al-Fahsyâ’ terbagi menjadi dua macam yaitu:

- 1) perbuatan keji kepada Allah seperti berbuat syirik, mempercayai kepada selain Allah
- 2) perbuatan keji kepada sesama manusia baik secara ucapan atau perbuatan seperti pelit, fitnah, menyebarkan berita palsu, dan berkata kasar, zina.

Selain itu, Allah juga memberikan beberapa teguran dan peringatan bagi orang-orang yang melakukan perbuatan yang dilarang dan keji, seperti contohnya:

- 1) mendapat ancaman,
- 2) mendapat hukuman,
- 3) mendapat azab,
- 4) mendapat siksaan,
- 5) mendapat pelajaran untuk kaum setelahnya.

Namun, di dalam Al-Quran, Allah memberikan kita perintah yang dapat mencegah kita berbuat perbuatan yang, seperti misalnya:

- 1) melaksanakan solat,
- 2) berbuat baik kepada sesama manusia atau makhluk ciptaan Allah lainnya,
- 3) menghindari perbuatan keji,
- 4) memohon ampunan kepada Allah,
- 5) bertaubat sungguh-sungguh kepada Allah.

Dalam Al-Quran, kata Al-Fahsyâ’ memiliki arti yang sama juga yaitu keji namun memiliki makna yang berbeda disetiap ayat. Kata Al-Fahsyâ’ jika tanpa derivasinya disebutkan sebanyak 5 kali dalam 4 surat Al-Quran, yakni terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 169, QS. Al-

Baqarah: 268, QS. An-Nahl: 90, QS. An-Nûr: 21, dan terakhir terdapat dalam QS. Al-'Ankabût: 45. Sedangkan jika kata Al-Fahsyâ' disertai dengan derivasinya yaitu Al-Fuhsyu, Al-Fahsyâ'u dan Al-Fâhisyatu, maka kata Al-Fahsyâ' beserta derivasinya disebutkan sebanyak 24 kali dalam 15 surat, yaitu terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 169, QS. Al-Baqarah: 268, QS. Ali-'Imrân: 135, QS. Al-Nisâ': 15, QS. Al-Nisâ': 19, QS. Al-Nisâ': 22, QS. Al-Nisâ': 25, QS. Al-An'âm: 151, QS. Al-A'râf: 28, QS. Al-A'râf: 33, QS. Al-A'râf: 80, QS. Yûsuf: 24, QS. Al-Nahl: 90, QS. Al-Isrâ': 32, QS. An-Nûr: 19, QS. An-Nûr: 21, QS. Al-Syûrâ: 37, QS. Al-Naml: 54, QS. Al-'Ankabût: 28, 45, QS. Al-Ahzâb: 30, QS. Al-Najm: 32, QS. Al-Talâq: 1. (Syah, 2017)

Hanya saja, dalam penulisan ini, penulis hanya akan membahas mengenai cakupan makna kata Al-Fahsyâ' dalam Al-Quran tanpa derivasinya. Beberapa analisis makna dibawah ini di dapat dari beberapa penjelasan yang bersumber dari (<https://tafsir.learn-quran.co/id>)

1). Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam (QS. Al-Baqarah: Ayat 169)

169

إِنَّمَا يُأْمُرُكُمْ بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٦٩﴾

innamaa ya-murukum bis-suu-i wal-fahsyaaa-i wa anq taquuluu 'alalohi maa laa ta'lamuun

Sesungguhnya (setan) itu hanya menyuruh kamu agar berbuat jahat dan keji dan mengatakan apa yang tidak kamu ketahui tentang Allah.

Dalam ayat tersebut, menjelaskan tentang bagaimana keimanan dalam diri manusia bisa berubah, tidak konsisten, naik dan turun. Mereka diperintahkan untuk berpaling dari berbagai rayuan setan dengan semua tipu dayanya. Dan ketika seorang manusia yang sudah dalam keadaan beriman dan bertaqwa, Allah memerintahkan untuk tidak mudah terpancing oleh rayuan setan agar keimanan tersebut tidak goyah.

Kata Al-Fahsyâ' pada ayat tersebut, memiliki makna perbuatan keji yang dapat membuat iman seorang manusia goyah,

contohnya percaya pada nenek moyang (seperti yang disebutkan pada ayat selanjutnya (QS. Al-Baqarah: 170).

2). Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman (QS. Al-Baqarah: Ayat 268)

268

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ
وَاللَّهُ يَعِدُكُمْ مَغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا وَاللَّهُ وَاسِعٌ
عَلِيمٌ ﴿٢٦٨﴾

asy-syaithoonu ya'idukumul-faqro wa ya-murukum bil-fahsyaaa, wallohu ya'idukum maghfirotam min-hu wa fadhlaa, wallohu waasi'un 'aliim

Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kemiskinan kepadamu dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir), sedangkan Allah menjanjikan ampunan dan karunia-Nya kepadamu. Dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui.

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa setan berusaha menggoda manusia dengan berkurangnya harta yang dimiliki sebab menunaikan ibadah berzakat dan memberi sedekah kepada yang membutuhkan sesuai syariat yang Allah tetapkan. Sehingga dari konteks ayat tersebut menunjukkan bahwa setan merayu manusia untuk enggan mengeluarkan zakat. Hal itu merupakan perilaku yang begitu buruk dan tidak disukai oleh Allah.

Kata Al-Fahsyâ' pada ayat tersebut memiliki makna keji dalam hal kikir atau pelit, sehingga enggan mengeluarkan hartanya di jalan Allah karena takut ditimpa kemiskinan.

3). Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam (QS. An-Nahl: Ayat 90)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ ۚ
 وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ
 وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا
 مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ ۗ
 وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢١﴾

innalloha ya-muru bil-'adli wal-ihsaani wa
 iitaaa-i zil-qurbaa wa yan-haa 'anil-fahsyā
 wal-munḡkari wal-baghyi ya'izhukum
 la'allakum tazakkaruun

yaaa ayyuhallaḡiina amanuu laa tattabi'uu
 khuthuwaatisy-syaithoon, wa may yattabi'
 khuthuwaatisy-syaithooni fa innahuu ya-muru
 bil-fahsyaaaa-i wal-munḡkar, walau laa
 fadhliullohi 'alaikum wa rohmatuhuu maa
 zakaa mingkum min aḡadin abadaw wa
 laakinnalloha yuzakkii may yasyaaa, wallohu
 samii'un 'aliim

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlal
 adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan
 kepada kerabat, dan Dia melarang (melakuka
 perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhi
 Dia memberi pengajaran kepadamu agar kar
 dapat mengambil pelajaran.

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah
 kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barang
 siapa mengikuti langkah-langkah setan, maka
 sesungguhnya dia (setan) menyuruh mengerjakan
 perbuatan yang keji dan mungkar. Kalau bukan
 karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu,
 niscaya tidak seorang pun di antara kamu
 bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu)
 selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan
 siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha
 Mendengar, Maha Mengetahui.

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa
 sesungguhnya Allah menyuruh kita semua
 untuk bertauhid, berlaku adil, dan berbuat
 kebaikan dengan bersungguh-sungguh
 seperti seolah-olah kamu melihat-Nya.
 Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh
 hadis bahwa memberi bantuan kepada
 kaum kerabat harus dipentingkan terlebih
 dahulu daripada memberi bantuan kepada
 orang lain. Dan juga Allah melarang dari
 perbuatan keji, yakni zina dan kemungkaran
 yang menurut hukum syariat berupa
 perbuatan kekafiran dan kemaksiatan.

Kata Al-Fahsyâ' dalam ayat tersebut
 memiliki makna tentang hal yang keji
 berupa zina. Namun hal tersebut berupa
 peringatan dari Allah bahwa hal keji
 tersebut adalah pengajaran yang Allah
 berikan kepada kita melalui perintah dan
 larangan-Nya agar kita semua dapat
 mengambil pelajaran dari hal tersebut dan
 menjauhi larangan tersebut.

4). Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman
 (QS. An-Nur: Ayat 21)

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa
 ayat ini melarang kaum mukmin mengikuti
 langkah-langkah setan. Seperti tuduhan
 yang dijatuhkan kepada 'Aisyah yang telah
 dibantah pada ayat-ayat sebelumnya, bahwa
 hal itu adalah ulah setan. Maka dari itu
 Allah menyuruh orang-orang yang beriman
 untuk membentengi diri dengan keimanan
 dan janganlah mengikuti langkah-langkah
 setan yang membisikkan kejahatan yang
 salah satu di antaranya adalah menyebarkan
 berita bohong. Karena yang mengikuti
 langkah-langkah setan dengan penuh
 kesadaran, maka dia telah berbuat keji dan
 mungkar karena sesungguhnya setan
 menyuruh mengerjakan perbuatan yang
 keji.

Kata Al-Fahsyâ' dalam ayat ini
 memiliki makna yaitu ucapan dan
 perbuatan yang tidak sejalan dengan

tuntunan agama dan akal sehat, seperti zina dan tuduhan berzina, dan perbuatan mungkar, yaitu perbuatan buruk yang dicela oleh adat istiadat dan bertentangan dengan nilai-nilai agama.

5). Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam (QS. Al-'Ankabut: Ayat 45)

45

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ
إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ
اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

utlu maaa uuhya ilaika minal-kitaabi wa
aqimish-sholaah, innash-sholaata tan-haa
'anil-fahsyaaa-i wal-munḡkar, walaḡikrullohi
akbar, wallohu ya'lamu maa tashna'uun

Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (sholat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dalam ayat tersebut terlihat jelas bahwa sholat merupakan ibadah yang paling utama dari ibadah yang lain. Hal dikarenakan bahwa salat itu mengandung dua hikmah, yaitu dapat menjadi pencegah diri dari perbuatan keji dan perbuatan munkar. Maksudnya dapat menjadi pengekang diri dari kebiasaan melakukan kedua perbuatan tersebut dan mendorong pelakunya dapat menghindarinya.

Makna kata Al-Fahsyâ' pada ayat tersebut merujuk pada maraknya terjadi perbuatan yang keji, maka dari itu Allah memerintahkan kita semua untuk mendirikan sholat dengan baik dan benar agar terhindar dari berbagai macam perbuatan yang keji.

SIMPULAN

Kata kebaikan merupakan kata yang memiliki makna terpuji atau baik. Kebaikan juga bermakna sesuatu yang harus dilaksanakan. Kebaikan dapat didasarkan pada perbuatan atau suatu hal yang sesuai dengan petunjuk syari'at dan akal sehat. Kebaikan akhlak merupakan kebaikan yang berdasar pada syara' serta akal sehat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kebaikan ada suatu perbuatan atau hal baik yang

harus dilaksanakan, serta perbuatan tersebut sesuai dengan akal sehat dan syari'at.

Sedangkan kata keburukan merupakan kebalikan dari kebaikan yaitu kata yang bermakna tidak terpuji atau buruk. Keburukan merupakan suatu hal yang harus ditinggalkan. Sebagaimana (Syah, 2017) mengatakan bahwa keburukan merupakan sesuatu yang harus ditinggalkan dan dibenci. Oleh karena itu dapat kita simpulkan bahwa keburukan merupakan suatu perbuatan tercela yang harus ditinggalkan.

Dalam menjelaskan kata kebaikan dan keburukan Al-Quran menggunakan banyak istilah sehingga kata-kata kebaikan dan keburukan yang terdapat di dalam Al-Quran ada banyak macam seperti al-khair, al-ihsan, dan al-ma'ruf pada kata-kata kebaikan serta asy-sayyi'ah, al-syarr, dan al-fahsyâ pada kata-kata keburukan.

Dengan demikian, kata kebaikan dan keburukan yang ada di dalam Al-Quran memiliki berbagai macam bentuk. Satu kata yang ada di dalam Al-Quran dapat memiliki makna yang berbeda, sehingga kata yang mempunyai arti sama bisa jadi memiliki pilihan kata yang bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, S. M. (2018). Konsep Ihsan dalam Al Qur'an dan kontekstualisasinya di Era Imagologi. *Doctoral Dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Aulia, F. (2021). TAFSIR SŪRAH AL-MU'AWWIZĀTAIN MENURUT BUYA HAMKA DAN QURAIISH SHIHAB. *Bachelor's Thesis, Fu*.
- Eduwar. (2018). *Potensi kebaikan dan keburukan pada manusia dalam al-quran dan hadis*.
- Enoh. (2007). Konsep Baik (Kebaikan) Dan Buruk (Keburukan) Dalam Al-Qur'an. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan, XXIII*, 15–39.
- Faruki, A. (2019). *Respon Pemikir Muslim Konservatif terhadap penggunaan Teori Hermeneutika dalam Tafsir Al-Qur'an*. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/34921>
- Fathaturrohmah, A. (2018). *Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif dalam Penafsiran Sayyid Quthb dan Al-Sya'rāwī)*. 13.
- Fauziah, M. (2019). Konsep Kebaikan dalam Perspektif Dakwah. *AL-IDARAH: Jurnal*

- Manajemen Dan Administrasi Islam, 3(1), 73-94.
- Lismanda, Y. F. (2017). PONDASI PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ANAK MELALUI PERAN AYAH DALAM KELUARGA. *Viractina: Jurnal Pendidikan Islam*, 89–88.
- Lubis, S. A. (2019). *Lafaz yang Bermakna Keburukan Dalam Al-Quran*.
- Pamungkas, D. D. (2019). KONSEP IHSAN DALAM AL-QURAN PERSPEKTIF TASAWUF. *Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung*.
- Siska, D. (2019). Kebaikan (al-Tayyib) dan balasannya dalam al-qur'an (Bachelor's thesis, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Syah, A. (2017). LAFAZ-LAFAZ YANG BERMAKNA KEBURUKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN: ANALISIS TERHADAP LAFAZ AL-SYARR, AL-FAHSYÂ' DAN AL-SÛ' Skripsi. *Bachelor's Thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ushuluddin*.
- Syah, A. (2017). MAKNA KATA FAHSYA' DAN DERIVASINYA DALAM ALQURAN: KAJIAN SEMANTIK. *Doctoral Dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Syeikh, A. K. (2018). Rekonstruksi Makna Dan Metode Penerapan Amar Ma ' Ruf Nahi Mun Kar. *Al Idarah*, 2(2), 1–22.
- Zainal Arif, Adi Abdurrahman, Z. Z. (2021). Kosa Kata Kebaikan Dalam Al Quran (Analisis Makna Pada Kata Al Khair, At Tayyib, Dan Al Hasanah). *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 3(1), 98–112.
https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=FRKISUwAAAAJ&citation_for_view=FRKISUwAAAAJ:Zph67rFs4hoC